

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF IBN SINA

A. Biografi Ibn Sina

Nama lengkap Ibn Sina adalah Abu 'Ali H}usin Ibn 'Abdullah Ibn H}asan Ibn 'Ali> Ibn Sina. Penyebutan nama ini telah menimbulkan perbedaan pendapat dikalangan para ahli sejarah. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa nama tersebut diambil dari bahasa latin *Aven Sina* dan sebagian yang lain mengatakan bahwa nama tersebut diambil dari kata *al-shin* yang dalam bahasa Arab berarti Cina. Selain itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa nama tersebut dihubungkan dengan nama tempat kelahirannya¹, yaitu Afshana.²

Ibn Sina dilahirkan di desa Akhshanah, dekat Bukhara pada tahun 370 H/ 980M.³ Para ulama berbeda pendapat tentang tahun kelahirannya. Al-Qibt}i dan Ibn Khalkan mengatakan kelahiran Ibn Sina pada tahun 370/980. Ibn Abi 'Ushaibiah mengatakan pada tahun 375/985. Sedangkan ada yang mengatakan kelahirannya pada tahun 373/983, dan menurut Muh}ammad

¹Sa'id Isma>'il 'Ali>, *al-Falsafah al-Tarbiyah 'Inda Ibn Sina* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1969), 31.

²Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Suatu Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 59.

³Muh}ammad 'At}of 'Aroqi, *Al-Falsafah At}-T}obi'>iyatu 'Inda Ibn Sina* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1991), 31.

Uthman Nafati pada tahun 363/973.⁴ Adapun pendapat lain mengatakan bahwa Ibn Sina dilahirkan di Persia pada bulan Safar tahun 980 M, ayahnya tinggal di kota Balkh yaitu sebuah kota yang terletak antara Georgia dan Turkistan.⁵

Ayahnya bernama ‘Abdullah, seorang sarjana terhormat penganut Shiah Ismailiyah,⁶ Walaupun diri Ibn Sina menolak identitas itu.⁷ Ayahnya berasal dari Balkh Khurasan, suatu kota yang termasyhur di kalangan orang-orang Yunani dengan nama Bakhtra. Ayahnya tinggal di kota Balkh, tetapi beberapa tahun setelah lahirnya Ibn Sina, keluarganya pindah ke Bukhara karena ayahnya menjadi gubernur di suatu daerah di salah satu pemukiman Daulat Samaniyah pada masa pemerintahan Amir Nuh ibn Manshur,⁸ sekarang wilayah Afghanistan (dan juga Persia). Sedangkan ibunya bernama Astarah, berasal dari Afshana yang termasuk wilayah Afghanistan. Ada yang menyebutkan ibunya sebagai orang yang berkebangsaan Persia, karena pada abad ke-10 M, wilayah Afghanistan ini termasuk daerah Persia.⁹

Keluarga Ibn Sina termasuk keluarga kaya dan terpandang. Latar belakang keluarganya yang demikian merupakan faktor yang sangat

⁴Imam Tholkha, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 248.

⁵Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 30.

⁶Imam Tholkah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 248.

⁷Imam Tholkha, *Membuka Jendela ...*, 248.

⁸Muhammad Tolhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Lantabora Press, 2006), 116.

⁹Abuddin Nata, *Pemikiran Para ...*, 61.

mendukung dalam pembentukan pribadi ilmiahnya, di samping kecemerlangan otaknya. Di sisi lain keluarga Ibn Sina memang menaruh perhatian serius terhadap ilmu dan pendidikan, yang berpengaruh besar bagi karir intelektualnya kelak. Selain itu masa di mana Ibn Sina hidup merupakan masa kejayaan Abasiyah dalam hal ilmu dan pendidikan, meskipun sangat kontras dengan situasi politik yang tengah mengalami banyak konflik dan perpecahan. Saat itu pendidikan merupakan tuntutan, sehingga para cendekiawan begitu banyak, perpustakaan dipenuhi dengan kehadiran para sarjana muslim, dan karya-karya terjemahan terus dilakukan atas berbagai pengetahuan dari bangsa-bangsa lain sesuai dengan kehendak khalifah dan para wazir.

Ibn Sina terkenal sebagai anak yang memiliki kepandaian sangat luar biasa (*child prodigy*). Pendidikan Ibn Sina bersifat ensiklopedik mulai dari tata bahasa, geometri, fisika, kedokteran, hukum, dan teologi.¹⁰ Pengetahuan yang pertama kali ia pelajari adalah membaca Al-Qur'an, setelah itu ia melanjutkan dengan mempelajari ilmu-ilmu agama Islam seperti tafsir, fiqh, Ushuluddin.¹¹ Ia belajar bahasa Arab di bawah bimbingan Abu Bakar Ahmad ibn Muhammad al-Barqi al-Khawarizmi. Berkat ketekunan dan kecerdasannya, ia berhasil menghafal Al-Qur'an dan menguasai berbagai cabang ilmu keislaman pada usia yang belum genap sepuluh tahun.

¹⁰Aan Rukmana, *Ibn Sina Sang Ensiklopedik, Pemantik Pijar Peradaban Islam* (Jakarta: Dian Rakyat, 2013), 22.

¹¹Abuddin Nata, *Pemikiran Para ...*, 62.

Ibn Sina belajar dibawah pengawasan ayahnya dan salah seorang gurunya ialah Isma'îl Az-Zahid yang mengajarkan ilmu akhlak, tasawuf dan fiqih. Setelah umur 10 tahun dan ilmu-ilmu agama telah dikuasai, maka ayahnya menyuruh belajar filsafat dengan segala cabang-cabangnya. Pertama belajar ilmu hitung ada seorang saudagar India (kawan ayahnya), kemudian ia tidak puas dengan ilmu hitung saja, tapi ia ingin belajar segala macam ilmu. Kebetulan sekali seorang sahabat ayahnya bernama Abu 'Abdullah Na'tili yang terkenal sebagai *mutafalsit* atau calon filosofi berkunjung ke Bukhara dan menginap dirumahnya sehingga kesempatan yang baik ini dimanfaatkan oleh ayahnya agar puteranya belajar pada Na'tili, akan tetapi proses belajarnya tidak begitu lama, sang guru ingin pulang ke daerahnya.¹²

Diusianya yang keenam belas tahun Ibn Sina mampu mempersembahkan karyanya sendiri yakni tentang; hukum Islam, filsafat, ilmu alam, mantiq (logika) dan matematika (geometri). Selain itu Ibn Sina juga menempati posisi istimewa dalam ilmu kedokteran, sehingga banyak dokter terkenal yang mulai belajar padanya. Dalam pandangan Ibn Sina, kedokteran bukanlah bidang ilmu yang rumit.

Sedangkan bidang ilmu yang menurut Ibn Sina rumit adalah Metafisika. Dia mengaku membaca metafisika karya Aristoteles sebanyak empat puluh kali, namun belum juga bisa memahami maksud penulisnya. Sampai akhirnya

¹²Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam Dan Pemikiran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 114.

dia meneruskan risalah Al-Farabi yang berjudul *On The Intentions of The Metaphysics*, selepas membacanya, barulah dia memperoleh kejelasan mengenai apa itu metafisika.¹³

Selain itu ia mendalami ilmu-ilmu alam dan mempelajari serta mendalami ilmu kedokteran, sehingga praktek sebagai seorang dokter. Pada usianya yang mencapai 17 tahun, kemasyhurannya telah menyebar luas sampai kepada para ahli kedokteran lainnya, sehingga mereka tertarik mempelajari pengalaman dan berbagai macam teknik penyembuhan yang pernah dilakukan oleh Ibn Sina.

Dikisahkan bahwa ketika raja Nuh} Ibn Manshur, penguasa Bukhara dan sekaligus guru Ibn Sina, memanggilnya untuk mengobati penyakit yang diderita sang guru disaat dokter-dokter lain tidak sanggup. Sambil mengobati gurunya ini, dia memohon izin supaya diperkenankan memasuki perpustakaan pribadi Nuh} Ibn Manshur untuk mempelajari lebih jauh ilmu kedokteran yang ditekuninya.

Upaya memperdalam dan menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan dilanjutkan Ibn Sina saat ia memperoleh kesempatan mempergunakan perpustakaan milik Nuh} ibn Manshur yang pada saat itu menjadi raja di Bukhara. Kesempatan tersebut terjadi karena jasa Ibn Sina yang berhasil mengobati penyakit raja tersebut hingga sembuh.

¹³Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam; Sebuah Peta Kronologis* (Bandung: Mizan, 2001), 55.

Selama Ibn Sina memperoleh akses ke dalam perpustakaan tersebut, Ibn Sina menenggelamkan diri dalam membaca buku-buku yang terdapat dalam perpustakaan tersebut, sehingga ia berhasil mencapai puncak kemahiran dalam ilmu pengetahuan. Tidak ada satupun cabang ilmu pengetahuan yang ia tidak pelajari, karena ia membaca karya-karya kuno yang belum pernah ia jumpai. Ibn Sina mengatakan:

“Semua buku yang aku inginkan ada di situ. Bahkan aku menemukan banyak buku yang kebanyakan orang bahkan tak pernah mengetahui namanya. Aku sendiri pun belum pernah melihatnya dan tidak pernah melihatnya lagi. Karena itu aku dengan giat membaca kitab-kitab itu dan semaksimal mungkin memanfaatkannya... Ketika usiaku menginjak 18 tahun, aku telah berhasil menyelesaikan semua bidang ilmu”¹⁴

Ketika berusia delapan belas tahun ia telah dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan, ia memulai karirnya dengan mengikuti kiprah orang tuanya, yaitu membantu tugas-tugas amir Nuh} ibn Manshur. Ia diminta menyusun kumpulan pemikiran filsafat oleh Abu al-H}usin al-‘Arudi, yaitu menyusun buku al-Majmu’. Setelah itu ia menulis buku al-Has}il wa al-Mas}ul dan al-Birr wa al-Ism atas permintaan Abu Bakar al-Barqi al-Khawarizmi.

Setelah usianya memasuki dua puluh dua tahun, ayahnya meninggal dunia, dan kemudian terjadi kemelut politik di tubuh pemerintahan Nuh} bin Manshur. Kedua orang putera kerajaan, yaitu Manshur dan Abdul Malik saling berebut kekuasaan, yang dimenangkan oleh Abdul Malik. Selanjutnya

¹⁴Aan Rukmana, *Ibn Sina Sang ...*, 24.

dalam pemerintahan yang belum stabil itu terjadi serbuan yang dilakukan oleh kesultanan Mah}mud al-Ghaznawi, sehingga seluruh wilayah kerajaan Samani yang berpusat di Bukhara jatuh ke tangan Mah}mud al-Ghaznawi tersebut.¹⁵

Dalam keadaan situasi politik yang begitu ricuh, Ibn Sina memutuskan untuk meninggalkan daerah asalnya. Dia pergi ke Karkang yang termasuk ibukota al-Khawarizm, dan di daerah tersebut Ibn Sina mendapat penghormatan dan perlakuan yang baik. Di kota ini pula Ibn Sina banyak berkenalan dengan sejumlah pakar para ilmuwan seperti, Abu al-Khir al-Khamar, Abu Sahl 'Isa bin Yah}ya al-Masiti al-Jurjani, Abu Rayhan al-Biruni dan Abu Nash al-Iraqi. Setelah itu Ibnu Sina melanjutkan perjalanan ke Nasa, Abiwarud, Syaqaan, Jajarin dan terus ke Jurjan. Setelah kota yang ia singgahi terakhir ini juga kurang aman, Ibn Sina memutuskan pindah ke Rayi dan bekerja pada As-Sayyidah dan puteranya Madjid al-Daulah yang pada waktu itu terserang penyakit, dan membantu menyembuhkannya.

Selang beberapa waktu, Ibn Sina terserang penyakit *Colic* (maag kronis), dan karena keinginannya yang kuat untuk sembuh, sehingga dikisahkan bahwa pada saat itu Ibn Sina pernah minta obat sampai delapan kali dalam sehari. Namun sekalipun kondisinya yang memburuk karena penyakit yang ia derita, ia masih saja tetap aktif menghadiri sidang-sidang

¹⁵De Lacy o'Leary, *al-Fikr al-'Arabi wa Makanuhu fi> al-Tarikh* (Mesir: al-Muassasah al-'Ammah, 1401 H), 181.

majelis ilmu di Ishfaha. Kemudian ketika al-Daulah bermaksud akan pergi ke Hamadan, Ibn Sina memaksakan ikut dalam rombongan tersebut. Di tengah perjalanan dia kembali diserang penyakit, dan dalam keadaan yang demikian itu ia berkata, “*Segala tenaga pengatur kekuatan tubuhku sudah lumpuh sama sekali, dan segala pengobatan sudah tidak berguna lagi.*” Karena hal tersebut ia pun kemudian mandi dan bertobat kepada Allah, menyedekahkan segala kekayaannya kepada kaum fakir, memaafkan setiap orang yang pernah menyakitinya, membebaskan para budaknya, membaca al-Qur’an sehingga khatam 3 hari sekali, sampai ia menghembuskan nafasnya yang terakhir. Ibn Sina pun wafat pada hari Jum’at bulan Ramadhan pada tahun 428 H, bertepatan dengan tahun 1037 M, pada usia 58 tahun dan dimakamkan di Hamadan, Iran.¹⁶

Ibn Sina dikenal sebagai ulama yang sangat produktif dalam melahirkan karya tulis yang sangat fenomenal, meskipun ia sibuk dalam pemerintahan dan tugasnya sebagai dokter. Buku-bukunya hampir meliputi seluruh cabang ilmu pengetahuan, seperti ilmu kedokteran, filsafat, ilmu jiwa, fisika, logika, politik, dan bahasa Arab. Berikut ini karya tulisan yang dilahirkan oleh Ibn Sina dan berpengaruh besar terhadap generasi penerusnya:

¹⁶Abd al-Salam Kafany, *al-Zahaby li al-Mahrajah al-Alay li al-Dhikr Ibn Sina* (Mesir: t.p., 1952), 162.

1. Kitab *Qa>nu>n fi> al-T}ibb (Canon of Medicine)*.

Karyanya dalam bidang ilmu kedokteran. Buku yang terbagi atas 3 jilid ini pernah menjadi satu-satunya rujukan dalam bidang kedokteran di Eropa selama lebih kurang lima abad. Buku ini merupakan iktisar pengobatan Islam dan diajarkan hingga kini di timur. Buku ini di telah diterjemahkan ke bahasa Latin. Kitab ini selain lengkap, juga disusun secara sistematis. Dalam bidang *Materia Medeica*, Ibn Sina telah banyak menemukan bahan nabati baru *Zanthoxylum budrunga* - dimana tumbuh-tumbuhan banyak membantu terhadap beberapa penyakit tertentu seperti radang selaput otak (*Meningitis*). Ibn Sina pula sebagai orang pertama yang menemukan peredaran darah manusia, dimana 600 tahun kemudian disempurnakan oleh William Harvey. Ia pulalah yang pertama kali mengatakan bahwa bayi selama masih dalam kandungan mengambil makanannya lewat tali pusarnya. Ia jugalah yang mula-mula mempraktekkan pembedahan penyakit-penyakit bengkok yang ganas, dan menjahitnya. Ia juga terkenal sebagai dokter ahli jiwa dengan cara-cara modern yang kini disebut psikoterapi.

2. Kitab *Ash-Shifa>'*.

Sebuah karya kitab dalam bidang filsafat. Kitab ini antara lain berisikan tentang uraian filsafat dengan segala aspeknya, dan karena sangat luas cakupannya, maka bermunculan nama-nama terjemahan yang dilakukan oleh para ahli terhadap hasil karya filsafat Ibn Sina ini. Karya ini

merupakan titik puncak filsafat paripatetik dalam Islam. Kitab ini terdiri dari 18 jilid yang berisikan uraian tentang filsafat yang mencakup empat bagian, yaitu: ketuhanan, fisika, matematika, dan logika. Dalam kitab ini juga ditemukan beberapa pemikirannya tentang pendidikan.

3. Kitab *An-Naja>t*.

Sebuah karya kitab yang berisikan ringkasan dari kitab *Ash-Shifa'*, kitab ini ia tulis untuk para pelajar yang ingin mempelajari dasar-dasar ilmu hikmah, selain itu buku ini juga secara lengkap membahas tentang pemikiran Ibn Sina tentang ilmu Jiwa.

4. Kitab *fi> Aqsa>mi al-'Ulu>mi al-'Aqliyyah*.

Sebuah karya kitab dalam bidang ilmu fisika. Buku ini ditulis dalam bahasa Arab dan masih tersimpan dalam berbagai perpustakaan di Istanbul, penerbitannya pertama kali dilakukan di Kairo pada tahun 1910 M, sedangkan terjemahannya dalam bahasa Yahudi dan Latin masih terdapat hingga sekarang.

5. Kitab *Lisanu al-'Arab*.

Kitab ini merupakan hasil karyanya dalam bidang sastra Arab. Kitab ini berjumlah mencapai 10 jilid. Menurut suatu informasi menjelaskan bahwa buku ini Ibn Sina susun sebagai jawaban terhadap tantangan dari seorang

pujangga sastra bernama Abu Manshur al-Jubba'I di hadapan Amir 'Ala al-Daulah di Ishfaha.¹⁷

6. Kitab *Al-Isha'rat wa al-Tanbihat*, Sebuah karya berisikan tentang logika dan hikmah.

Selain kitab-kitab tersebut masih banyak karyanya yang berjumlah cukup besar, namun untuk mengetahui berapa jumlah buku karya-karyanya tersebut secara pasti sangatlah sulit, mengingat perbedaan tentang sedikit banyaknya data yang digunakan. Namun untuk menjawab hal ini, setidaknya ada dua pendapat. Pertama, dari penyelidikan yang dilakukan oleh Father dari Domician di Kairo terhadap karya-karya Ibn Sina, ia mencatat sebanyak 276 (dua ratus tujuh puluh enam) buah. Kedua, Phillip K. Hitti dengan menggunakan daftar yang dibuat al-Qifti mengatakan bahwa karya-karya tulis Ibn Sina sekitar 99 (sembilan puluh sembilan) buah.¹⁸ Karya-karyanya ini sebagian besar dalam berbahasa Arab, tetapi ada sebagian kecil diantaranya berbahasa Persia, seperti *Danishnamah 'Ala'i* (buku ilmu pengetahuan yang dipersembahkan kepada 'Ala al-Daulah). Buku ini merupakan karya filsafat pertama di Persia Modern.¹⁹

Dikatakan bahwa Ibn Sina memiliki karya tulis yang dalam bahasa latin berjudul *De Conglutinatione Lagibum*. Dalam salah bab karya tulis ini, Ibn

¹⁷Fazlur Rahman, *Avicenna's Psychology* (London: Oxford University Press, 1959), 64.

¹⁸Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh ...*, 65.

¹⁹Fathor Rachman Ustman, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina" *Jurnal Tadris*, Volume 5, Nomor 1 (April, 2010), 41.

Sina membahas tentang asal nama gunung-gunung. Pembahasan ini sungguh menarik. Di dalam buku tersebut Ibn Sina mengatakan, “Kemungkinan gunung tercipta karena dua penyebab: *pertama*, menggelembungnya kulit luar bumi dan ini terjadi lantaran guncangan hebat gempa; *kedua*, karena proses air yang mencari jalan untuk mengalir. Proses mengakibatkan munculnya lembah-lembah bersama dan melahirkan penggelembungan pada permukaan bumi. Sebab sebagian permukaan bumi keras dan sebagian lagi lunak. Angin juga berperan dengan meniup sebagian dan meninggalkan sebagian pada tempatnya. Ini adalah penyebab munculnya gundukan di kulit luar bumi.”

Karena intelektualitas Ibn Sina yang cukup representatif pada masanya sehingga diberi gelar *Al-Shaikh Al-Rais (The Leader Among Wisemen)* *Hujjat Al-Haqq (The Proof Of God)* dan bapak kedokteran Islam (*Amir Al-At}ibba’, The Prince Of Physicians*). Suatu predikat mulia bagi seorang intelektual profesional yang tidak mudah diberikan kepada siapapun karena eksistensinya yang ketat memikat.²⁰

Penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan, sangat berpengaruh terhadap pemikirannya tentang konsep pendidikan. Di samping itu, sebenarnya yang mematangkan teori-teori pendidikannya ialah ia mempunyai pengalaman praktis dalam pengajaran. Pandangan-pandangannya tentang pendidikan sangat tajam dan *komprensif*. Dengan kemampuannya tersebut, maka wajar bila para pakar pendidikan Islam mengakui bahwa Ibn Sina

²⁰Imam Tholkha, *Membuka Jendela ...*,250.

banyak memberikan saham dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam, terutama dalam pendidikan anak didik.²¹

B. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibn Sina

1. Konsep pendidikan

Pemikiran Ibn Sina tentang pendidikan terkait dengan pemikirannya tentang falsafat ilmu. Menurut Ibn Sina ilmu terbagi menjadi dua, yaitu ilmu yang tak kekal dan ilmu yang kekal (hikmah). Ilmu yang kekal dipandang dari perannya sebagai alat dapat disebut logika. Tapi berdasarkan tujuannya, maka ilmu dapat dibagi menjadi ilmu yang praktis dan yang teoritis. Ilmu teoritis seperti ilmu kealaman, matematika, ilmu ketuhanan dan ilmu Kulli. Sedangkan ilmu yang praktis adalah ilmu akhlak, ilmu pengurusan rumah, ilmu pengurusan kota dan ilmu nabi (*shari'ah*).²²

Menurut Hasan Langgulung pemikiran pendidikan Ibn Sina dalam falsafat praktisnya (ilmu praktis) memuat tentang ilmu akhlak, ilmu tentang urusan rumah tangga, politik dan *shari'ah*. Karya tersebut pada prinsipnya berkaitan dengan cara mengatur dan membimbing manusia dalam berbagai tahap dan sistem. Pembahasan diawali dari pendidikan individu. Yaitu bagaimana seseorang mengendalikan diri (akhlak).

²¹Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh ...*, 30.

²²Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 136.

Kemudian dilanjutkan dengan bimbingan kepada keluarga (*takbiral-manzil*), lalu meluas ke masyarakat (*tadbir al-madinat*) dan akhirnya kepada seluruh umat manusia.

Maka menurut Ibn Sina, pendidikan yang diberikan oleh nabi pada hakikatnya adalah pendidikan kemanusiaan. Disini dapat dilihat bahwa pemikiran pendidikan Ibn Sina bersifat *komprehensif*. Sementara itu pandangan-pandangan Ibn Sina dalam bidang politik hampir tidak dapat dipisahkan dari pandangannya dalam bidang agama, karena menurutnya hampir semua cabang ilmu keislaman berhubungan dengan politik, ilmu ini selanjutnya ia bagi menjadi empat cabang yaitu ilmu akhlak, ilmu cara mengatur rumah tangga, ilmu tata negara, dan ilmu tentang kenabian. Ilmu politik ini juga masuk dalam ilmu pendidikan, karena ilmu pendidikan merupakan ilmu yang berada pada garis terdepan dalam menyiapkan kader-kader yang siap untuk melaksanakan tugas-tugas pemerintahan.²³

Dalam pemikiran pendidikannya, Ibn Sina juga telah menguraikan tentang psikologi pendidikan. Hal ini terlihat dari uraiannya mengenai hubungan pendidikan anak dengan tingkat usia, kemauan dan bakat anak dengan mengetahui latar belakang tingkat perkembangan, bakat dan kemauan anak, maka bimbingan yang diberikan kepada anak akan lebih berhasil. Menurut Ibn Sina adanya kecenderungan manusia untuk memilih pekerjaan yang berbeda dikarenakan di dalam diri manusia terdapat faktor

²³Abuddin Nata, *Pemikiran Para ...*, 66.

yang tersembunyi yang sukar dipahami dan dimengerti serta sulit untuk diukur kadarnya. Dengan pandangannya ini terlihat bahwa dalam pemikiran pendidikannya ia telah merintis adanya perbedaan individu (*Individual Differences*) seperti yang dikenal dunia pendidikan modern sekarang.²⁴

Dalam memformulasikan konsep pendidikan, Ibn Sina sangat menekankan pada pendidikan akhlak. Karena pada zaman itu suasana dan kondisi sosial politik pada massanya memang sangat kacau. Ketika itu fitnah terus berkecamuk sehingga kekacauan politik dan pertentangan aliran-aliran madzhab tengah melanda umat Islam. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa betapa bobroknya akhlak kaum muslimin. Padahal bila akhlak suatu bangsa telah rusak, maka bangsa tersebut pasti akan hancur pula. Kondisi sosial yang demikian, baik secara langsung maupun tidak langsung telah berpengaruh terhadap pemikiran pendidikannya.²⁵

Selanjutnya Ibn Sina membagi tingkat pendidikan menjadi dua bagian diantaranya adalah:

- a. Tingkat umum. Pada tingkat ini anak dilatih untuk dapat belajar mempersiapkan badan jasmaninya, akal dan jiwanya pada tingkat ini anak diberi pelajaran membaca, menulis, al-Qur'an, masalah-masalah penting dalam agama dasar-dasar bahasa dan sedikit sastra.

²⁴Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan ...*, 138.

²⁵Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh ...*, 31.

- b. Tingkat khusus, pada tingkat ini anak dipersiapkan untuk menuju suatu profesi yaitu mereka dilatih untuk melakukan praktek yang berkaitan dengan masalah kehidupan. Karena jika hanya memiliki rasa ingin tahu saja belum cukup tetapi harus berlatih terus menerus. Di sini Ibn Sina hendak mengarahkan menuju profesi-profesi dan bakat-bakat yang sesuai dengan kemampuan dan cocok dengan kecenderungan-kecenderungan anak didik.²⁶

2. Tujuan dan sasaran pendidikan

Ibn Sina menerangkan tujuan pendidikan memiliki tiga fungsi yang kesemuanya bersifat normatif. *Pertama*, tujuan itu menentukan haluan bagi proses pendidikan. *Kedua*, tujuan itu bukan hanya menentukan haluan yang dituju tetapi juga sekaligus memberikan rangsangan. *Ketiga*, tujuan itu adalah nilai, dan jika dipandang bernilai, dan jika diinginkan, tentulah akan mendorong anak didik untuk mengeluarkan tenaga yang diperlukan untuk mencapainya.²⁷ Tujuan itu mempunyai fungsi untuk menjadi kriteria dalam memulai proses pendidikan.

Berangkat dari pandangan tersebut, Ibn Sina mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah “pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual,

²⁶Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyah* (Malang: UIN Press, 2006), 49.

²⁷Fathor Rachman Ustman, “*Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina*” ..., 44.

dan budi pekerti.”²⁸ Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibn Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.²⁹

Tujuan pendidikan juga harus berorientasi memberikan keterampilan-keterampilan kepada anak didiknya. Menurut Ibn Sina hal ini ditujukan pada pendidikan bidang perkayuan, penyablonan, dan sebagainya. Sehingga akan muncul tenaga-tenaga pekerja profesional yang mampu mengerjakan pekerjaan secara profesional. Pendidikan keterampilan ini bertujuan untuk mempersiapkan anak dalam mencari biaya hidup, dalam hal ini Ibn Sina mengintegrasikan antara nilai-nilai idealitas dengan pandangan pragmatis, sebagaimana ia katakan, “Jika anak sudah selesai belajar al-Qur’an dan menghafal dasar-dasar gramatika, saat itu amatilah apa yang ia inginkan mengenai pekerjaan, maka arahkanlah ke arah itu.” Oleh karena itu hendaknya mereka mengarahkan pendidikan anak-anak kepada apa yang menjadikan mereka baik, kemudian menuangkan pengetahuan mereka pada prinsip yang ditetapkan yang

²⁸Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1990), 2.

²⁹Abu ‘Ali> al-H}usin ibn ‘Ali> Ibn Sina, *Al-Siyasah fi> al-Tarbiyah* (Mesir: Dar al-Ma’arif, 1994), 1218.

bersifat khusus.³⁰ Pemikiran ini juga yang masih sangat relevan pada pendidikan modern ini. Di mana instansi pendidikan, SMK pada khususnya menerapkan atau membekali anak didiknya keterampilan-keterampilan yang akan bermanfaat di kemudian hari dan akan menjadi nilai ekonomisnya.

Ibn Sina juga berpendapat seorang anak harus diberikan pendidikan budi pekerti dan kesenian. Dengan pendidikan budi pekerti diharapkan seorang anak memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulannya setiap hari dan sehat jiwanya. Dan dengan pendidikan kesenian, seorang anak diharapkan pula dapat mempertajam perasaannya dan meningkatkan daya khayalnya.

Selain itu, tujuan pendidikan yang paling esensial yaitu harus membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia. Ibn Sina mengemukakan bahwa ukuran akhlak mulia tersebut dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang menjadi syarat bagi terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial, dan spiritual. Ketiganya harus berfungsi secara integral dan *komprehensif*. Pembentukan akhlak mulia ini juga bertujuan untuk mencapai kebahagiaan (*sa'adah*). Kebahagiaan menurut Ibn Sina dapat diperoleh manusia secara bertahap.

³⁰Ali> al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwa>nisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. H.M. Arifin (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), 118.

Dari tujuan pendidikan yang berkenaan dengan budi pekerti, kesenian, dan perlunya keterampilan sesuai dengan bakat dan minat tentu erat kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang bersifat spiritual mendapat penekanan yang lebih.

Untuk terciptanya sosok manusia yang berakhlak, maka harus dimulai dari dirinya sendiri, serta ditunjang kesehatan jasmani dan rohani. Bila kondisi ini dimiliki, maka manusia akan mampu menjalankan proses mu'amalah dengan teman pergaulan dan lingkungannya, serta mampu mendekatkan diri kepada Allah, bahkan pada akhirnya mampu melakukan *ma'rifat* kepada Allah. Kondisi yang demikian merupakan puncak dari tujuan pendidikan manusia.³¹

Mengenai pendidikan yang bersifat jasmani, Ibn Sina mengatakan hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala suatu yang berkaitan dengannya, seperti olahraga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan.³² Melalui pendidikan jasmani atau olah raga, seorang anak diarahkan agar terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya. Sedangkan pendidikan budi pekerti diharapkan seorang anak memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Dengan adanya pendidikan kesenian seorang anak diharapkan dapat mempertajam perasaannya dan meningkat daya khayalnya.

³¹Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh ...*, 32.

³²Abu 'Ali> al-H}usin ibn 'Ali> Ibn Sina, *al-Qa>nu>n fi> al-T}ibb*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 278.

Hasan Langgulung berpendapat, salah satu fungsi tujuan pendidikan adalah sebagai alat untuk menentukan haluan pendidikan yang terbagi pada tiga tahap, yaitu tujuan khusus (*objectivies*), tujuan umum (*goals*), dan tujuan akhir (*aims*).³³ Apabila dikaitkan dengan rumusan tujuan pendidikan dari Ibn Sina di atas, maka tujuan akhir adalah “pengembangan akal”. Sebab menurut Ibn Sina, akal (*intellect*) adalah puncak dari proses pendidikan.

Jika beberapa pendapat Ibn Sina mengenai tujuan-tujuan pendidikan tersebut dihubungkan dengan satu dan lainnya, maka akan tampak bahwa Ibn Sina memiliki pandangan tentang tujuan pendidikan yang bersifat hirarkis-struktural. Artinya bahwa disamping ia memiliki pendapat tentang tujuan yang bersifat universal, juga memiliki tujuan yang bersifat kurikuler atau tiap bidang studi dan tujuan yang bersifat operasional. Selain itu tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina tersebut tampak didasarkan pada pandangannya tentang *insan kamil* (manusia yang sempurna). Yaitu manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh. Ibn Sina juga ingin tujuan pendidikan universal itu diarahkan kepada terbentuknya manusia yang sempurna.³⁴

Ibn Sina memandang, bahwa yang sangat penting dilakukan dalam sistem dunia pendidikan adalah meneliti tingkat kecerdasan, karakteristik

³³Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), 21.

³⁴Fathor Rachman Ustman, “*Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina*” ..., 45.

dan bakat-bakat yang dimiliki anak, dan memeliharanya dalam rangka menentukan pilihan yang disenangi untuk masa yang akan datang. Jika anak suka mempelajari suatu ilmu secara intelektual dan ilmiah, maka tunjukkan dan arahkan pada hal tersebut, dan berilah kesempatan untuk mempelajari suatu ilmu yang diinginkan. Setiap anak didik akan mudah mempelajari suatu ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bakatnya. Jika anak dengan mudah mencapai setiap ilmu yang diinginkan, maka anak dengan mudah pula menjadi ahli sastra, ahli ilmu eksak, dokter juga yang lainnya. Intinya yang sesuai dengan kecerdasan dan tingkat intelektualitas anak bersangkutan akan cepat berpengaruh dalam menentukan hasil atau tidaknya seseorang untuk meraih apa yang diinginkannya. Ibn Sina memandang bahwa tujuan pendidikan, terdiri dari dua bagian diantaranya adalah: *pertama*, lahirnya *insan kamil* yaitu manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh; *kedua*, kurikulum yang memungkinkan berkembangnya seluruh potensi manusia, meliputi dimensi fisik, intelektual dan jiwa.

Sedangkan mengenai sasaran pendidikan, menurut Ibn Sina, pendidikan dimulai sejak dini yaitu melalui pendidikan individu. Dalam pendidikan individu ini lebih ditekankan pada pendidikan akhlak yaitu bagaimana seseorang dapat mengendalikan akhlaknya.³⁵ Pada pendidikan

³⁵Susilawati, "Konsep Pendidikan Islam menurut Al-Ghozali dan Ibn Sina" Jurnal Fokus, Volume 4, Nomor 2 (Desember, 2004), 255.

individu ini pada hakekatnya masih menjadi tanggung jawab orang tua. Karena di dalam keluarga anak meniru segala macam akhlak yang dilakukan oleh orang tuanya.

Setelah pendidikan individu dilaksanakan, kemudian dilanjutkan pada pendidikan dan bimbingan kepada keluarga. Pendidikan ini masih juga menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya. Setelah melalui pendidikan keluarga barulah dilanjutkan pada pendidikan masyarakat dan terakhir pada pendidikan seluruh umat manusia.³⁶ Di dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat dan kepada umat manusia secara umum merupakan tanggung jawab bersama.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada hakekatnya sasaran pendidikan yang dikemukakan oleh Ibn Sina sama halnya dengan penyampaian dakwah atau pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. karena menurut Ibn Sina pendidikan yang diberikan oleh Nabi adalah pendidikan kemanusiaan.³⁷ Dengan konsep pemikiran pendidikan sebagaimana yang telah dijabarkan di atas, menurut Hasan Langgulung bahwa konsep pemikiran Ibn Sina merupakan konsep pendidikan yang lebih komprehensif di dunia pendidikan.³⁸

Sasaran pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Sina tersebut sesuai dengan rumusan tujuan yang telah dijabarkan di atas. Di

³⁶*Ibid.*, 256.

³⁷*Ibid.*, 256.

³⁸Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan* (Jakarta: Al-Husnah, 2000), 120.

mana tujuan pendidikan pada hakekatnya untuk mencapai kebahagiaan (*sa'adah*). Kebahagiaan tersebut dapat diklasifikasikan dalam bentuk kebahagiaan pribadi, kebahagiaan rumah tangga, kebahagiaan masyarakat dan yang terpenting adalah kebahagiaan manusia di akherat kelak. Kebahagiaan tersebut menurut Ibn Sina bisa didapatkan oleh manusia secara bertahap pula, Yakni kebahagiaan keluarga atau rumah tangga hanya dapat tercapai dengan adanya kebahagiaan pribadi. Di mana kebahagiaan pribadi tersebut dapat dicapai melalui kemuliaan akhlak. Akhlak mulia akan mencerminkan pribadi-pribadi yang baik. Akhlak mencakup *Hablu min Alla>h*, *Hablu min an-Na>s*, dan *Hablu min al-'Alam*. Ketiga hubungan tersebut tidak dapat dipisahkan. Orang yang mempunyai hubungan baik kepada Allah SWT. tentu ia akan mempunyai akhlak yang baik pula kepada manusia lainnya.

C. Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Ibn Sina

Ibn Sina merumuskan kurikulum didasarkan kepada tingkat perkembangan usia anak didik.³⁹ Berikut ini klasifikasi kurikulumnya berdasarkan perkembangan usia anak didik:

1. Usia 3 sampai 5 tahun.

Menurut Ibn Sina, diusia ini perlu diberikan mata pelajaran olah raga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian. Olahraga sebagai

³⁹Abuddin Nata, *Pemikiran Para ...*, 70.

pendidikan jasmani, Ibn Sina memiliki pandangan yang banyak dipengaruhi oleh pandangan psikologinya. Menurutnya ketentuan dalam berolahraga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak didik serta bakat yang dimilikinya.⁴⁰ Dengan cara demikian dapat diketahui dengan pasti mana saja di antara anak didik yang perlu diberikan pendidikan olahraga sekedarnya saja, dan mana saja di antara anak didik yang perlu dilatih berolahraga lebih banyak lagi. Ia juga merinci olah raga mana saja yang memerlukan dukungan fisik yang kuat serta keahlian; dan mana pula olahraga yang tergolong ringan, cepat, lambat, memerlukan peralatan dan sebagainya. Menurutnya semua jenis olahraga ini disesuaikan dengan kebutuhan bagi kehidupan anak didik.⁴¹

Pelajaran olahraga atau gerak badan tersebut diarahkan untuk membina kesempurnaan pertumbuhan fisik anak dan fungsi organ tubuh secara optimal. Hal ini penting mengingat fisik adalah tempat bagi jiwa atau akal yang harus dirawat agar tetap sehat dan kuat. Sebagaimana yang terdapat di dalam suatu maqolah yang berbunyi: “*al-‘Aqlu as-Salim fi>Jismi as-Salim*”. Pelajaran olah raga ini memang mendapat perhatian lebih dari Ibn Sina, apalagi jika dihubungkan dengan keahliannya di bidang ilmu kesehatan atau kedokteran. Ibn Sina memahami begitu pentingnya pelajaran olah raga sebagai upaya untuk menjaga kesehatan

⁴⁰Abu ‘Ali> al-H}usin ibn ‘Ali> Ibn Sina, *Al-Siyasah fi> ...*, 159.

⁴¹*Ibid.*, 321.

jasmani. Hal ini diperuntukkan bagi anak didik yang menekuni ilmu kesehatan atau ilmu kedokteran.

Pelajaran budi pekerti diarahkan untuk membekali anak didik agar memiliki kebiasaan sopan santun dalam bergaul setiap harinya. Pelajaran budi pekerti ini sangat dibutuhkan dalam rangka membina kepribadian anak didik sehingga jiwanya menjadi suci, terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk yang dapat mengakibatkan jiwanya rusak dan sukar diperbaiki kelak di usia dewasa. Dengan demikian, Ibn Sina memandang pelajaran akhlak sangat penting ditanamkan kepada anak sejak usia dini.⁴² Menurut Ibn Sina, pendidikan akhlak harus dimulai dari keluarga dengan keteladanan dan pembiasaan secara berkelanjutan sehingga terbentuk karakter atau kepribadian yang baik bagi anak didik.

Pendidikan kebersihan juga mendapat perhatian dari Ibn Sina. Pendidikan ini diarahkan agar anak didik memiliki kebiasaan mencintai kebersihan yang juga menjadi salah satu ajaran mulia dalam Islam. Ibn Sina mengatakan, bahwa pelajaran hidup bersih dimulai dari sejak anak bangun tidur, ketika hendak makan, sampai ketika hendak tidur kembali. Dengan cara demikian, dapat diketahui mana saja anak yang telah dapat menerapkan hidup sehat, dan mana saja anak yang berpenampilan kotor dan kurang sehat.

⁴²Fathor Rachman Ustman, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina" ..., 47.

Pendidikan seni suara dan kesenian diperlukan agar anak didik memiliki ketajaman perasaan dalam mencintai serta meningkatkan daya khayalnya. Jiwa seni perlu dimiliki sebagai salah satu upaya untuk memperhalus budi yang pada gilirannya akan melahirkan akhlak yang suka keindahan. Dari keempat pelajaran yang perlu diberikan kepada anak pada usia 3 sampai 5 tahun, menunjukkan bahwa Ibn Sina telah memandang penting pendidikan pada usia dini.

2. Usia 6 sampai 14 tahun.

Pelajaran untuk anak usia 6 sampai 14 tahun menurut Ibnu Sina adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran sya'ir, dan pelajaran olahraga.⁴³ Pelajaran al-Qur'an dan pelajaran agama adalah pelajaran pertama dan yang paling utama diberikan kepada anak yang sudah mulai berfungsi rasionalitasnya. Pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an menurut Ibn Sina berguna di samping untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat al-Qur'an, juga untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari agama Islam seperti pelajaran tafsir al-Qur'an, fiqh, tauhid, akhlak dan pelajaran agama lainnya yang sumber utamanya adalah al-Qur'an. Selain itu pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an juga mendukung keberhasilan dalam mempelajari bahasa Arab, karena dengan

⁴³Abu 'Ali> al-H}usin ibn 'Ali> Ibn Sina, *Al-Siyasah fi>*, 177.

menguasai al-Qur'an berarti ia telah menguasai ribuan kosa kata bahasa Arab atau bahasa al-Qur'an.

Pelajaran keterampilan diperlukan untuk mempersiapkan anak mampu mencari penghidupannya kelak. Dalam pendidikan modern pelajaran ini dikenal dengan vokasional.⁴⁴ Setelah anak diajarkan membaca al-Qur'an, menghafal dasar-dasar bahasa, barulah dilihat kepada pekerjaan yang akan dikerjakannya dan ia dibimbing menuju ke arah pekerjaan tersebut. Jika anak ingin menjadi juru tulis maka haruslah ia diajar surat menyurat, pidato, diskusi, dan perdebatan dan lain-lain lagi.

Pelajaran sya'ir tetap dibutuhkan di usia ini sebagai lanjutan dari pelajaran seni pada tingkat sebelumnya. Anak perlu menghafal sya'ir-sya'ir yang mengandung nilai-nilai pendidikan akan sangat berguna dalam menuntun perilakunya, di samping petunjuk al-Qur'an dan Sunnah. Pelajaran ini dimulai dengan menceritakan syair-syair yang menceritakan anak-anak yang glamour, sebab lebih mudah dihafal dan mudah menceritakannya serta bait-baitnya lebih pendek. Kemudian Ibn Sina menolak ungkapan "seni adalah untuk seni", ia berpendapat bahwa seni dalam syair merupakan sarana pendidikan akhlak.

Pelajaran olah raga harus disesuaikan dengan tingkat usia ini. Dari sekian banyak olahraga, menurut Ibn Sina, yang perlu dimasukkan ke dalam kurikulum atau rancangan mata pelajaran pada usia ini adalah

⁴⁴Fathor Rachman Ustman, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina" ..., 47.

olahraga adu kekuatan, gulat, meloncat, jalan cepat, memanah, berjalan dengan satu kaki dan mengendarai unta.⁴⁵ Tentu semua ini berdasarkan kebutuhan anak didik dan disesuaikan dengan tingkat perkembangannya.

Berdasarkan pemikiran di atas, jika pada usia 3 sampai 5 tahun lebih ditekankan pada aspek afektif atau pendidikan akhlak, maka pada usia 6 sampai 14 tahun telah diberikan pelajaran yang menyentuh aspek kognitif. Bahkan pada usia ini telah diajarkan al-Qur'an dengan membaca, menghafal, dan memahami tata bahasanya. Dengan demikian aspek afektif dan psikomotor sudah banyak mendapat sentuhan. Hal ini beralasan mengingat pada usia ini, otak anak didik telah berkembang dan mulai mampu memahami persoalan yang abstrak.

3. Usia 14 tahun keatas.

Pada usia 14 tahun ke atas, Ibn Sina memandang mata pelajaran yang harus diberikan kepada anak didik berbeda dengan usia sebelumnya. Mata pelajaran yang diberikan pada usia ini sangat banyak jumlahnya. Namun pelajaran tersebut perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat anak. Hal ini menunjukkan perlu adanya pertimbangan dengan kesiapan anak didik. Dengan cara demikian, anak akan memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran tersebut dengan baik. Ibn Sina menganjurkan kepada para pendidik agar memilih jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian

⁴⁵*Ibid.*, 48.

tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh anak didiknya.⁴⁶ Jadi, pada usia ini anak didik diarahkan untuk menguasai suatu bidang tertentu (spesialisasi bidang keilmuan).

Mata pelajaran yang dimaksud di atas dibagi ke dalam mata pelajaran yang bersifat teoritis dan praktis. Ibn Sina dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles yang juga membagi ilmu secara teoritis dan praktis. Adapun ilmu-ilmu apada masing-masing kelompok adalah:

1. Ilmu teoritis: a) ilmu *tabi'i* (mencakup ilmu kedokteran, astrologi, ilmu firasat, ilmu sihir (*tilsam*) ilmu tafsir mimpi, ilmu *niranjiyat*, dan ilmu kimia), b) ilmu matematika, c) ilmu ketuhanan, disebut paling tinggi (mencakup ilmu tentang cara-cara turunnya wahyu, hakikat jiwa pembawa wahyu, mu'jizat, berita ghaib, ilham, dan ilmu tentang kekekalan ruh, dan sebagainya)⁴⁷
2. Ilmu praktis: ilmu akhlak yang mengkaji tentang tentang cara-cara pengurusan tingkah laku seseorang, ilmu pengurusan rumah tangga, yaitu ilmu yang mengkaji hubungan antara suami istri, anak-anak, pengaturan keuangan dalam kehidupan rumah tangga, serta ilmu politik yang mengkaji tentang bagaimana hubungan antara rakyat dan pemerintahan, kota dengan kota, bangsa dan bangsa.⁴⁸

⁴⁶*Ibid.*, 48.

⁴⁷Abu 'Ali> al-H}usin ibn 'Ali> Ibn Sina, *Tis'u Rasa>il* (Mesir: Dar al- Ma'arif, 1994), 231.

⁴⁸*Ibid.*, 342.

Dari uraian pemikiran Ibn Sina tentang kurikulum di atas, dapat dipahami bahwa konsep kurikulum yang ditawarkannya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dalam penyusunan kurikulum harus mempertimbangkan aspek psikologi anak. Oleh karena itu mengenal psikologi anak sangat penting dilakukan dalam kajian pendidikan modern mencakup tugas perkembangan pada setiap fase perkembangan, mengenal bakat minat, serta berbagai persoalan yang dihadapi pada masing-masing tingkat perkembangan. Dengan begitu mata pelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan akan mudah dikuasai oleh anak didik.
2. Kurikulum yang diterapkan harus mampu mengembangkan potensi anak secara optimal dan harus seimbang antara jasmani, intelektual, dan akhlaknya.
3. Kurikulum yang ditawarkan Ibn Sina bersifat *pragmatis fungsional*, yakni melihat segi kegunaan dari ilmu dan keterampilan yang dipelajari sesuai dengan tuntutan masyarakat, atau berorientasi pada pasar (*marketing oriented*).
4. Kurikulum disusun harus berlandaskan kepada ajaran dalam Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga anak didik akan memiliki iman, ilmu, dan amal secara integral.
5. Kurikulum yang ditawarkan adalah berbasis akhlak dan bercorak integralistik.

D. Metode Pembelajaran Pendidikan Islam Perspektif Ibn Sina

Dalam proses pendidikan, metode pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dan cara dalam mentransfer ilmu pengetahuan (materi pelajaran) kepada anak didik dianggap lebih signifikan dibandingkan dengan materi itu sendiri. Sebuah ungkapan dalam bahasa Arab menyatakan bahwa “*al-Talimiyyah ahammu min al-Maddah*”, artinya bahwa metode itu jauh lebih penting dibandingkan sebuah materi. Hal ini mengindikasikan bahwa metode yang digunakan dalam penyampaian pelajaran sangat berperan dalam keberhasilan mencapai tujuan pelajaran tersebut.

Dari pernyataan di atas maka Ibn Sina merumuskan konsep metode pembelajaran dalam pemikirannya di bidang pendidikan. Bahkan Ibn Sina merumuskan metode yang berbeda antara materi pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini mempertimbangkan karakteristik dari masing-masing materi pelajaran dan juga mempertimbangkan tingkat perkembangan psikologis tiap anak didik. Berikut ini metode-metode yang dirumuskan oleh Ibn Sina:

1. Metode *talqin*; digunakan dalam mengajarkan membaca al-Qur'an, mulai dengan cara memperdengarkan bacaan al-Qur'an kepada anak didik sebagian demi sebagian. Setelah itu anak tersebut disuruh memperdengarkan dan mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan

dilakukan berulang-ulang hingga akhirnya anak didik tersebut hafal secara keseluruhan.⁴⁹

2. Metode demonstrasi; digunakan dalam proses pembelajaran yang bersifat praktik, seperti cara mengajar dan menulis. Menurut Ibn Sina jika seorang guru akan menggunakan metode demonstrasi ini dalam mengajar menulis huruf *hijaiyah*, maka terlebih dahulu guru mencontohkan tulisan huruf *hijaiyah* sesuai dengan *makhraj*-nya dan dilanjutkan dengan mendemonstrasikan cara menulisnya.⁵⁰
3. Metode pembiasaan dan keteladanan; metode yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak kepada anak didik. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak.⁵¹ Ibn Sina berpendapat adanya pengaruh “mengikuti dan meniru” atau contoh tauladan baik dalam proses pendidikan di kalangan anak pada usia dini terhadap kehidupan mereka, karena secara *t}abi>'i>yah* anak mempunyai kecenderungan untuk mengikuti dan meniru (mencontoh) segala yang dilihat, dirasakan dan didengar. suatu kewajiban bagi seorang guru adalah mendidik anak didik dengan sopan santun, membiasakannya dengan perbuatan yang terpuji, sebelum kebiasaan jelek mempengaruhinya.

⁴⁹*Ibid.*, 1310.

⁵⁰*Ibid.*, 1074.

⁵¹Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 31.

4. Metode diskusi; dilakukan dengan cara menyajikan pelajaran di mana anak didik dihadapkan kepada suatu masalah yang berupa pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Ibn Sina menggunakan metode ini untuk mengajarkan pengetahuan yang bersifat rasional dan teoritis.⁵² Pengetahuan model ini pada masa Ibn Sina berkembang pesat. Jika pengetahuan tersebut diajarkan dengan metode ceramah, maka para siswa akan tertinggal jauh dari perkembangan ilmu pengetahuan tersebut.⁵³
5. Metode magang; Ibn Sina menggunakan metode ini dalam mengajarkan ilmu kedokterannya. Ketika para muridnya belajar ilmu kedokteran ini, mereka dianjurkan agar menggabungkan teori dan praktik. Metode ini akan menimbulkan manfaat ganda, yaitu disamping mempermahir anak didik dalam suatu bidang ilmu, juga akan mendatangkan keahlian dalam bekerja yang menghasilkan kesejahteraan secara ekonomis. Metode ini disebut juga dengan metode *Learning By Doing* (belajar sambil bekerja).⁵⁴
6. Metode penugasan; metode ini dapat dilakukan dengan menyusun sejumlah modul atau naskah kemudian menyampaikan kepada anak didik untuk dipelajarinya. Cara ini pernah dilakukan kepada salah satu muridnya yang bernama Abu ar-Raihan al-Biruni dan Abi H}usain Ah}mad as-

⁵²Fathor Rachman Ustman, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina" ..., 51.

⁵³Ali> al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 124-125.

⁵⁴Imam Tholkah, *Membuka Jendela* ..., 295.

Suhaili. Dalam bahasa arab, pengajaran dengan penugasan ini dikenal dengan istilah *al-ta'lim bi al-marsal* (pengajaran dengan mengirimkan sejumlah naskah atau modul).⁵⁵

7. Metode *targhib* dan *tarhib*⁵⁶; dalam pendidikan modern dikenal dengan istilah *reward* yang berarti ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan dan merupakan salah satu alat pendidikan dan membentuk *reinforcement* yang positif, sekaligus sebagai motivasi yang baik. Tetapi dalam keadaan terpaksa, metode hukuman (*tarhib*) atau *punishment* dapat dilakukan dengan cara diberi peringatan dan ancaman terlebih dahulu. Jangan menindak anak dengan kekerasan, tetapi dengan kehalusan hati, lalu diberi motivasi dan persuasi dan kadang-kadang dengan muka masam atau dengan cara agar anak didik kembali pada perbuatan baik. Tetapi jika sudah terpaksa memukul, cukuplah satu kali yang menimbulkan rasa sakit, dan dilakukan setelah memberi peringatan keras dan menjadikan sebagai alat penolong untuk menimbulkan pengaruh yang positif dalam jiwa anak.

Dari penjabaran berbagai metode di atas, ada empat karakteristik metode dari Ibn Sina, yaitu *pertama*, pemilihan dan penerapan metode harus disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran; *kedua*, metode juga

⁵⁵Fathor Rachman Ustman, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina" ..., 52.

⁵⁶Metode ini merupakan temuan dari 'Ali al-Jumbulati dalam mengkaji pemikiran pendidikan Ibn Sina. Pendapat ini dikutip juga oleh Mohammad Kosim dalam tulisannya tentang, Analisis Kritis Pemikiran Pendidikan Ibn Sina, (4 Februari 2009) yang ditulis di http://ahdkosim.blogspot.com/2009/02/makalah-filsafat-pendidikan-islam_04.html. Diambil apada hari Minggu, 6 Oktober 2013.

diterapkan dengan mempertimbangkan psikologi anak didik, termasuk bakat dan minat; *ketiga*, metode yang ditawarkan tidaklah kaku, akan tetapi dapat berubah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak didik; *keempat*, ketepatan dalam memilih dan menerapkan metode sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Dari seluruh metode dan karakteristiknya yang disampaikan oleh Ibn Sina, ternyata metode pendidikannya masih sangat relevan dengan pendidikan masa kini. Hal ini dapat dilihat dari berbagai instansi atau lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi maupun non formal seperti pondok pesantren yang menerapkan metode pendidikan Ibn Sina dalam mendidik anak didiknya.

E. Konsep Guru/Pendidik Perspektif Ibn Sina

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Keberadaan guru secara langsung akan mempengaruhi anak didiknya. Oleh karena itu konsep seorang guru haruslah baik dan ideal. Menurut Ibn Sina guru yang baik dan ideal adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih dan suci.⁵⁷

⁵⁷Muhammad Tolhah Hasan, *Dinamika Pemikiran ...*, 119.

Kemudian Ibn Sina juga menambahkan bahwa seorang guru itu sebaiknya dari kaum pria yang terhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak-anak, adil, hemat dalam menggunakan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghias diri.⁵⁸ Selain itu guru harus mengutamakan kepentingan umat daripada kepentingan diri sendiri, menjauhkan diri dari meniru sifat raja dan orang-orang yang berakhlak rendah, mengetahui etika dalam majelis ilmu, sopan dan santu dalam berdebat, berdiskusi dan bergaul.

Ibn Sina juga menekankan agar seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu dari segi teoritis saja kepada anak didiknya, melainkan juga melatih segi keterampilan, mengubah budi pekerti dan kebebasan anak didik dalam berfikir. Ibn Sina menekankan adanya perhatian yang seimbang antara aspek penalaran (kognitif) yang diwujudkan dalam pelajaran bersifat pemahaman; aspek penghayatan (afektif) yang diwujudkan dalam pelajaran bersifat perasaan; dan aspek pengamalan (psikomotor) yang diwujudkan dalam pelajaran praktik.

Sedangkan hal yang berkaitan dengan pemberian pelajaran, seorang guru hendaknya memberikan cara pengajaran yang pertengahan, seorang guru juga jangan menampilkan sikap yang menyebabkan anak didik tidak terdorong untuk mengajukan pertanyaan atau meminta menjelaskan sesuatu,

⁵⁸Ziauddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan* (Bandung: Angkasa, 2003), 85.

dan tidak juga memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menjadi anak yang kurang ajar dan tidak memberikan perhatian terhadap guru dan pelajaran.

Seorang guru harus mempelajari anak didik dengan hati-hati, melatih bakat, dan temperamennya dan mengetes kecerdasan yang memungkinkan ia dapat pekerjaan yang memungkinkan ia dapat menggunakan bakat, pembawaan dan kecerdasan. Seorang anak juga jangan dibiarkan membaca semua masalah sendirian yang menyebabkan ia merasa tertekan dan tidak bahagia. Seorang guru harus banyak menyertai para anak didik sepanjang dengan berhubungan penghormatan kepada keluarganya.⁵⁹

Ibn Sina sangat menganjurkan sekali agar para pendidik dapat memahami minat dan menjadikannya dasar untuk membimbing dan mendidik mereka.⁶⁰ Adapun kriteria guru yang baik menurut Ibn Sina adalah guru yang memiliki wawasan keagamaan dan etika (*Dha'din wa khuluq*), kepribadian yang kokoh, kecerdasan dan retorika yang baik (*Labib wa Huluh Al-Hadith*) dan kegiatan dalam memilih metode yang pas bagi pendidikan anak serta mempunyai kompetensi profesional di dalam pembentukan kepribadian anak didik.⁶¹

Seorang guru harus mampu memverifikasi *soft skill* yang layak dikonsumsi oleh anak didik. Kompetensi dasar anak didik kiranya harus

⁵⁹*Ibid.*, 85.

⁶⁰Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan ...*,138.

⁶¹Imam Tholkah, *Membuka Jendela ...*, 257.

menjadi orientasi pertama pelaksanaan proses pembelajaran atau pendidikan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Sina, *”Sebaiknya guru ketika memilih materi pelajaran (ketrampilan dan keahlian) harus terlebih dahulu mementingkan tabi’at, mengukur atau menguji potensi, dan menguji kecerdasan si anak. Juga perlu dipertimbangkan apakah metode, alat dan strategi pembelajaran yang digunakan sudah sesuai ataukah belum, apakah semua itu mampu memobilisasi potensi anak didik ataukah tidak, apakah semua itu mendekatkan diri anak pada kesuksesan ataukah justru menjauhkannya.”* Jadi Ibn Sina sangat memperhatikan pentingnya kompetensi anak didik dalam pembelajaran atau pendidikan.⁶²

Namun, verifikasi kompetensi, anak didik tidak sepenuhnya tanggung jawab guru, orang tua juga bertanggung jawab untuk memilih program studi / institusi pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhan mendasar anak-anaknya. Dan yang paling penting untuk diperhatikan oleh orang tua adalah minat si anak tersebut.

Ibn Sina mendeskripsikan keluarga itu seharusnya menjadi taman pendidikan pertama dan utama bagi anaknya. Karena itu, orang tua sebaiknya memahami apa yang sebetulnya dibutuhkan anak-anak mereka selain itu orang tua juga harus bisa menularkan nilai-nilai sosial seperti rasa belas kasih (*Cofession*) dan empati terhadap orang lain. Caranya adalah dengan melakukan sering atau berbagai pengalaman yang dapat dilakukan secara

⁶²*Ibid.*, 258.

informal ataupun dengan cara bermain di rumah. Para orang tua seringkali salah dalam menilai atau mengawasi anak-anaknya, padahal langkah tersebut bukan membuat anak-anak bahagia karena diperhatikan orang tuanya. Sebaliknya, anak merasa terkekang sehingga malah menimbulkan sesuatu yang justru jauh dari harapan orang tuanya.

Jika diamati secara seksama, tampak bahwa potret guru yang dikehendaki oleh Ibn Sina adalah guru yang lebih lengkap dari potret guru yang dikemukakan para ahli sebelumnya. Dalam pendapatnya itu, Ibn Sina selain menekankan unsur kompetensi atau kecakapan dalam mengajar, juga berkepribadian yang baik. Dengan kompetensi itu, seorang guru dapat mencerdaskan anak didiknya dengan berbagai pengetahuan yang diajarkannya dengan akhlak ia akan dapat membina mental dan akhlak anak. Guru seperti itu, tampaknya diangkat dari sifat dan kepribadian yang terdapat pada Ibn Sina sendiri yang selain mempunyai kompetensi akhlak yang baik, juga memiliki kecerdasan dan keluasan ilmu.⁶³

⁶³Abuddin Nata, *Pemikiran Para ...*,78.